



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian “Pola Komunikasi Pada Pasangan Dalam Perkawinan Beda Budaya” ini adalah berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Penelitian kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya (West dan Turner, 2008: 77). Melalui penelitian kualitatif, peneliti menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat yang dihasilkan melalui pernyataan-pernyataan informannya dengan teori-teori atau metode-metode yang ada di dalam penelitian.

Setiap teori memiliki paradigmanya tersendiri yang dapat mempengaruhi penelitian. Menurut West dan Turner (2008: 54), paradigma mempengaruhi nilai, tujuan, dan gaya penelitian ilmuwan, dan tradisi tersebut mempengaruhi kerja para peneliti. Paradigma menawarkan cara pandang umum mengenai komunikasi

antarmanusia sementara teori merupakan penjelasan yang lebih spesifik terhadap aspek tertentu dari perilaku komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap paradigma teori yang digunakan di dalam penelitian karena paradigma dapat menuntut proses penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan paradigma pospositivisme. Paradigma pospositivisme lahir sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diajukan pada paradigma pendahulunya, yaitu positivisme. Corman menjelaskan dalam Lindlof dan Taylor (2011: 7) bahwa para penganut pospositivisme merupakan orang-orang yang menghargai pendekatan ilmiah untuk menjelaskan fenomena sosial, tapi juga menerima kritik dari bentuk positivisme lainnya, dan telah mengembangkan posisi-posisi yang melampaui mereka.

Sebuah paradigma berdiri berdasarkan asumsi-asumsi yang membangunnya melalui tiga area filosofis. Ketiga area tersebut mewakili tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: ontologi, pertanyaan mengenai sifat realita; epistemologi, pertanyaan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu, dan aksiologi, pertanyaan mengenai apa yang layak untuk diketahui (West dan Turner, 2008: 55).

Area-area tersebut meliputi pertanyaan-pertanyaan filosofis yang ditanggapi dan dijelaskan berbeda oleh tiap-tiap paradigma. Paradigma pospositivisme dapat ditinjau dari tiga aspek. Anwar dan Adang mengutip dari Agus Salim (2008: 62) menjelaskan ketiga area tersebut. Secara ontologi, pospositivisme percaya bahwa realita tidak sepenuhnya diperoleh. Realitas dikontrol oleh hukum alam yang

hanya dapat dipahami sebagian saja. Dunia fisik dan sosial terbentuk dari fenomena rumit yang berada secara bebas dari persepsi individu. Oleh karena itu, keyakinan manusia terhadap fenomena adalah beragam, sebagian, dan tidak tepat (Lindlof dan Taylor, 2011: 7). Sementara secara epistemologi (Anwar dan Adang, 2008: 56), positivisme menyatakan bahwa tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran, apabila pengamat berdiri di belakang layar, tanpa ikut campur dengan subjek yang diteliti secara langsung. Oleh karena itu, peneliti akan secara langsung terlibat dan berinteraksi dengan subjek yang diteliti dan keterlibatan peneliti dengan subjek penelitian di dalam penelitian tidak mungkin dapat dipisahkan. Terakhir, secara aksiologi (Adang dan Anwar, 2008: 62), nilai, etika, dan pilihan moral berada dalam arus diskusi. Penelitian berperan sebagai mediasi antara sikap ilmiah dan objek penelitian. Penelitian juga memiliki tujuan untuk menjelaskan, validasi, dan kontrol.

Sedangkan sifat penelitian “Pola Komunikasi Pada Pasangan Dalam Perkawinan Beda Budaya” adalah deskriptif. Penelitian deskriptif memberikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu (Kriyantono, 2006: 67). Penelitian deskriptif hanya menjelaskan fenomena atau kasus yang ditelitinya dan menuliskan hasil yang diperoleh apa adanya.

Untuk mendapatkan deskripsi yang baik dan mendalam, diperlukan pengamatan yang baik terhadap situasi yang ada. Oleh karena itu, peneliti di dalam penelitian deskriptif bertindak sebagai pengamat. Peneliti membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya

(Rakhmat, 2009: 25). Setelah mengamati dan mencatat hasil yang diperoleh di lapangan, peneliti mengorganisasi beragam informasi yang diperolehnya di lapangan dan menjabarkannya menjadi satu kesatuan hasil penelitian yang utuh sehingga Rakhmat (2009: 26) menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Dengan melakukan penjabaran, perpaduan, klasifikasi, dan organisasi, maka penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006: 67-68). Oleh karena itu, penelitian deskriptif hanya berupa penjabaran fenomena oleh peneliti.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan di berbagai bidang, termasuk ilmu sosial. Menurut Robert K. Yin (2012: 1), studi kasus merupakan strategi penelitian ketika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pengertian tersebut, metode penelitian studi kasus mencoba untuk meneliti sebuah kasus yang ada di tengah masyarakat saat ini apa adanya, tanpa kontrol dan campur tangan peneliti yang dapat mempengaruhi fenomena yang ditelitinya.

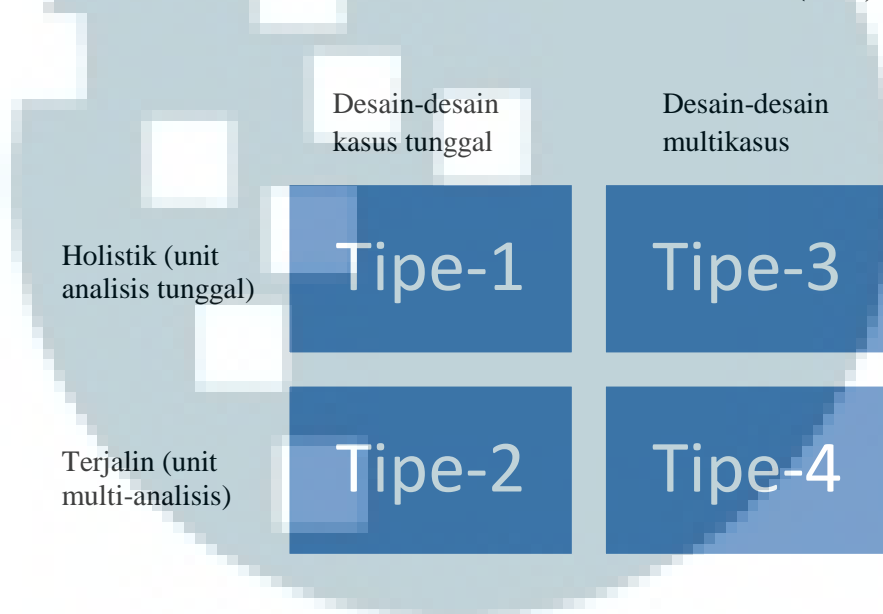
Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa sebuah kasus yang dianggap unik. Studi kasus cocok digunakan oleh peneliti yang tertarik pada proses atau mencari pemahaman mendalam atas sebuah fenomena karena keunikan dari fenomena tersebut (Ellinger, Watkins, dan Marsick, 2005: 4). Keunikan dari fenomena yang ditemui oleh peneliti kemudian akan diteliti dengan fokus pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” yang sekaligus menjadi fokus dari metode penelitian studi kasus.

Ketertarikan peneliti pada sebuah kasus tertentu karena keunikannya menjadikan jenis studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Pada dasarnya studi kasus intrinsik adalah penelitian yang diangkat dari ketertarikan penulis pada sebuah fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Meskipun meneliti sebuah fenomena kehidupan nyata, studi kasus intrinsik tidak bermaksud untuk membuat generalisasi pada kasus atau fenomena serupa atau membangun teori atau hubungan di luar kasus (O’Reilly, 2009: 25). Oleh karena itu, studi kasus intrinsik hanya berusaha untuk memahami fenomena yang terjadi tanpa tujuan untuk melakukan generalisasi kasus.

Setiap metode penelitian memiliki desain penelitiannya masing-masing, begitu juga dengan metode penelitian studi kasus. Desain penelitian ini yang akan memberikan kaitan yang logis antara data empiris dengan pertanyaan awal penelitian dan, terutama, konklusi-konklusinya (Yin, 2012: 27). Desain penelitian digunakan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kasus yang diteliti.

Studi kasus memiliki empat tipe desain yang dibedakan berdasarkan jumlah kasus dan unit analisisnya. Keempat desain berbeda tersebut adalah (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), (3) desain multikasus holistik, dan (4) desain multikasus terjalin. Matriks 2 x 2 berikut menunjukkan desain-desain penelitian metode studi kasus:

BAGAN 3.1. TIPE-TIPE DASAR DESAIN STUDI KASUS (YIN, 2012: 46)



Berdasarkan jumlah kasus dan unit analisis, penelitian ini menggunakan desain penelitian multikasus terjalin (tipe-4). Penelitian menggunakan dua buah kasus sehingga penelitian studi kasus ini bersifat komparatif, artinya membandingkan dua buah kasus yang sama untuk menunjukkan tingkat di mana fakta-fakta berkesesuaian dengan masing-masing model, dan pengulangan tersebut betul-betul mengilustrasikan teknik pola penjadohan dalam kenyataannya (Yin, 2012: 186). Selain itu, desain terjalin dipilih karena penelitian ini menggunakan unit analisis yang memiliki beberapa level, yaitu budaya, makna,

manajemen, dan koordinasi yang diambil dari pasangan perkawinan beda budaya yang diteliti.

3.2.1. Unit Analisis

Unit analisis di dalam penelitian ini adalah pasangan perkawinan beda budaya (budaya Jawa dan budaya Amerika Serikat), yaitu pasangan Nur Hastarini dan Norman Alan Sanders dan pasangan Terra Astryani dan Ronald Allen Smith.

3.3. Key Informan dan Informan

Pemilihan key informan dan informan di dalam sebuah penelitian tidak dapat ditunjuk dan dipilih tanpa kriteria kuat yang sesuai dengan penelitian. Key informan merupakan nara sumber penting dan utama karena menjadi objek yang diteliti di sebuah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan teknik yang dapat membantu peneliti memilih key informan dan informan. Teknik penentuan key informan dan informan yang dipilih di dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposif (purposive sampling)*. Teknik *sampling purposif* mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006: 156). Berdasarkan teknik *sampling purposif*, maka peneliti menggunakan kriteria yang dibangunnya sendiri untuk menentukan key informan.

Dua pasangan key informan yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pada kriteria berikut:

- a) Istri
 - a. Seorang wanita berkewarganegaraan Indonesia
 - b. Seorang wanita memiliki dan melakukan nilai-nilai budaya Jawa
- b) Suami
 - a. Seorang pria lahir dan dibesarkan di Amerika Serikat
 - b. Telah menetap di Indonesia kurang lebih 10 tahun

Dalam penelitian ini, akan dipilih dua pasangan suami-istri beda budaya berdasarkan kriteria-kriteria yang disebutkan. Pasangan pertama adalah Nur Hastarini yang berasal dari Jawa Timur dengan Norman Alan Sanders yang berasal dari Amerika Serikat. Pasangan kedua adalah Terra Astryani yang berasal dari Jawa-Sunda dengan Ronald Allen Smith dari Amerika Serikat.

Sedangkan informan merupakan nara sumber di luar key informan yang dapat mendukung sebuah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pendiri Komunitas Masyarakat Perkawinan Campuran Indonesia (PerCa Indonesia), yaitu Ibu Melva Nababan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, diperlukan beberapa macam instrumen pengumpulan data yang dapat mendukung penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tiga buah teknik pengumpulan data yang akan

digunakan di dalam penelitian kualitatif “Pola Komunikasi Pada Pasangan Dalam Perkawinan Beda Budaya” yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Wawancara mendalam dan observasi merupakan data primer sedangkan studi kepustakaan merupakan data sekunder.

a) Data Primer

Teknik pengumpulan data primer pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006: 100).

Wawancara mendalam biasanya tidak hanya dilakukan sekali saja, tapi berulang kali hingga peneliti dapat memperoleh informasi yang penuh dan mendalam tentang topik yang sedang ia teliti. Oleh karena wawancara dilakukan secara mendalam, biasanya peneliti juga akhirnya ikut terlibat di dalam kehidupan informannya sekaligus mengamati. Dengan demikian, wawancara mendalam juga diikuti dengan observasi oleh peneliti yang menjadi data primer kedua dalam penelitian ini.

Observasi merupakan kegiatan mengamati. Dalam hal ini, observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung – tanpa mediator – sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2006: 108). Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di lokasi tempatnya meneliti.

Observasi dapat dibagi berdasarkan keterlibatan peneliti di dalam penelitian. Observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi langsung dan observasi pemeran serta (Yin, 2012: 112-117). Jenis observasi yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Peneliti akan melakukan pengamatan kepada objek penelitiannya dengan cara meneliti dan mengamati secara langsung kehidupan objek yang diteliti, terutama bagaimana tiap individu berkomunikasi satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan sehari-hari keluarga yang diteliti.

b) Data Sekunder

Sebagai panduan dan untuk melengkapi informasi serta data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku sumber yang memberikan panduan untuk teori-teori yang digunakan di dalam penelitian dan panduan wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika bertemu dengan nara sumber.

3.5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat krusial untuk dilakukan demi terjamin keakuratan data-data serta informasi yang diperoleh peneliti. Yin (2012: 38) memberika empat kriteria uji keabsahan data, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas.

Kriteria yang pertama adalah validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan uji keabsahan data yang menggunakan ukuran-ukuran yang tepat sesuai dengan konsep penelitian. Untuk memeriksa validitas konstruk, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan, salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik dalam menganalisis jawaban sumber dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber daya lainnya) yang tersedia (Kriyantono, 2006: 70). Jawaban sumber diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data yang akhirnya menemukan keakuratan data.

Triangulasi memiliki beberapa jenis yang berbeda untuk menguji keabsahan data. Denzin dalam Moleong (2010: 330) membedakannya menjadi empat macam. Teknik-teknik yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan penelitian, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Moleong (2010: 331) menyebutkan beberapa cara untuk membandingkan, yakni:

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

(4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

(5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data untuk menguji keabsahan data. Melalui beragam teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi kepustakaan, validitas data dapat diperoleh. Ketika peneliti menemukan kesamaan informasi yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, semakin akurat data yang diperolehnya. Triangulasi merupakan sebuah uji yang “menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.” (Moleong, 2010: 332).

3. Triangulasi Penyidik

Menguji keabsahan data tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan satu peneliti. Pengamat lain di luar peneliti dibutuhkan untuk dapat meninjau ulang keakuratan data selama pengumpulan dan penelitian. Pengamat lain yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi peneliti yang

memberikan arahan dalam penelitian, pengumpulan data, serta analisis melalui pendapatnya sehingga penelitian tetap fokus dan tidak melenceng.

4. Triangulasi Teori

Keabsahan data juga dapat diuji melalui perbandingan atau perpaduan teori yang digunakan di dalam penelitian. Oleh karena penelitian ini hanya menggunakan satu teori, maka teori di dalam penelitian, yaitu Teori Manajemen Makna Terkoordinasi akan dipadukan dengan konsep budaya dan komunikasi antar budaya.

Kriteria keabsahan data yang kedua adalah validitas internal. Validitas internal umumnya digunakan untuk studi kasus yang berhubungan dengan kasus sebab-akibat. Validitas internal menguji hasil yang diperoleh peneliti mengenai suatu kasus yang berhubungan dengan kasus lain berdasarkan teknik pengumpulan data studi kasus yang dilakukan oleh peneliti.

Kriteria keabsahan data selanjutnya adalah validitas eksternal. Validitas eksternal menguji apakah hasil-hasil yang diperoleh di dalam sebuah penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Misalnya apabila penelitian dengan tema dan konteks serupa dilakukan dengan teori yang sama, apakah hasil yang serupa juga akan diperoleh. Oleh karena generalisasi bukanlah hal yang langsung didapatkan dalam satu kali penelitian, diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai kasus serupa untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat diterima sebagai hal yang umum.

Kriteria terakhir adalah reliabilitas atau sumber yang dapat dipercaya. Uji ini memfokuskan diri pada apakah nara sumber beserta informasi yang diberikannya dapat dipercaya sehingga apabila penelitian lain dilakukan dengan kasus yang sama, tema yang sama, teori yang sama dengan nara sumber yang sama, maka akan diperoleh hasil penelitian yang sama pula.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan sebagai cara untuk mengolah dan menginterpretasikan data dan informasi yang diperoleh peneliti ketika mengumpulkan data di lapangan. Analisis data memiliki teknik yang berbeda-beda yang dapat dipilih sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada dasarnya, analisis data kualitatif memiliki proses sebagai berikut (Moleong, 2010: 248):

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya,
- Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Metode penelitian studi kasus memiliki teknik analisisnya tersendiri. Menurut Robert K. Yin (2012: 133), terdapat tiga teknik analisis data dalam metode studi kasus, yaitu penjadwalan pola, pembuatan penjelasan, dan deret waktu.

Teknik analisis data studi kasus yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pembuatan penjelasan atau eksplanasi. Pada dasarnya, pembuatan eksplanasi merupakan upaya analisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi atau penjelasan tentang kasus yang bersangkutan (Yin, 2012: 146).

Penjelasan akan sesuatu hal tidak dapat diperoleh secara langsung, terdapat proses yang menyertai terbentuknya sebuah penjelasan. Proses pembuatan penjelasan merupakan serangkaian kegiatan perulangan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mencapai penjelasan akhir. Proses kegiatan perulangan adalah sebagai berikut (Yin, 2012: 147-148):

- Membuat suatu pernyataan teoretis awal atau proposisi awal tentang kebijakan atau perilaku sosial;
- Membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan pernyataan atau proposisi tadi;
- Memperbaiki pernyataan atau proposisi;
- Membandingkan rincian-rincian kasus lainnya dalam rangka perbaikan tersebut;
- Memperbaiki lagi pernyataan atau proposisi;
- Membandingkan perbaikan tersebut dengan fakta-fakta dari kasus kedua, ketiga, atau lebih; dan

- Mengulangi proses ini sebanyak mungkin sebagaimana diperlukan.

Proses pengulangan ini akan terus dilakukan oleh peneliti hingga menghasilkan penjelasan akhir yang valid. Pada studi multikasus, pembuatan penjelasan yang merupakan kreasi suatu analisis lintaskasus dan bukan sekadar suatu analisis masing-masing kasus secara sendiri-sendiri (Yin, 2012: 148).

